

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

MENJADI GURU PENDIDIKAN DASAR YANG UNGGUL DAN BERIDEOLOGI PANCASILA *BECOME A SUPERIOR BASIC EDUCATION TEACHER AND PANCASILA IDEOLOGY*

Oleh:

Sugiman

SekolahTinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Sugimanklaten@gmail.com

ABSTRAK

Guru unggul adalah guru yang bisa menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Peran guru unggul sangat diharapkan serta berpengaruh besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan begitu nanti akan ada output yang muncul sebuah peradapan besar berupa generasi unggul yang akhirnya lahir embrio yang bernama harapan berupa sebuah cita cita besar yaitu Indonesia unggul. guru pendidikan dasar yang unggul tidak cukup hanya memiliki 4 kompetensi, tetapi juga guru pendidikan dasar harus berperan aktif baik dalam kegiatan internal sekolah maupun eksternal sekolah. Selain itu, guru pendidikan dasar juga harus aktif dalam pertemuan ilmiah dan aktif menulis artikel untuk menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki. Guru Unggul yang berideologikan Pancasila tidak cukup hanya menguasai empat kompetensi dan pemahaman tentang pancasila, sebagai Guru Pendidikan Dasar wajib mengaktualisasikan nilai-nilai semua butir Pancasila baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga dan menjadi pelopor maupun inisiator membudayakan nilai-nilai pancasila desetiap disiplin ilmu untuk pengembangan pendidikan di masa mendatang yang berkarakter dan berideologi Pancasila.

Kata Kunci: Guru Unggul, Ideologi, Nilai dan Pancasila

ABSTRACT

Superior teachers are teachers who can master 4 competencies, namely pedagogical competence, professional competence, personality competence, and social competence. The role of superior teachers is expected and has a major influence in improving the quality of education. That way, there will be an output that will emerge a big tapping in the form of a superior generation, which eventually will give birth to an embryo called hope in the form of a big goal, namely superior Indonesia. It is not enough for superior primary education teachers to only have 4 competencies, but also basic education teachers must play an active role in both internal and external school activities. In addition, basic education teachers must also be active in scientific meetings and actively write articles to increase and develop their knowledge. Superior Teachers with the Pancasila ideology are not enough to only master the four competencies and understanding of Pancasila, as Primary Education Teachers are required to actualize the values of all Pancasila points both in the school, community and family environment and become a pioneer or initiator of cultivating the Pancasila values in

each of the disciplines for development of education in the future that has the character and ideology of Pancasila.

Keywords: Superior Teacher, Ideology, Values and Pancasila

I. PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Dasar merupakan profesi yang menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik pada sekolah dasar yang menjadi output hasil proses pembelajaran. Pada umumnya kebanyakan masyarakat menganggap Guru merupakan pribadi yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didik baik sikap, penampilan dan pengetahuan yang ada pada dirinya. Tidak hanya pengetahuan umum dan dasar, sebagai Guru Pendidikan Dasar dalam berbangsa yang berlandaskan Pancasila maka setiap guru harus memiliki wawasan kebangsaan dan mentaati apa yang menjadi peraturan pemerintah dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Tidak cukup hanya sampai itu saja, Guru Pendidikan Dasar berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik.

Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang maju pendidikannya. Karena pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi berkembang dan berkualitas. Komitmen dan cara pandang seperti inilah yang seharusnya dimiliki dan tertanam dalam pikiran semua orang dalam suatu bangsa. Karena pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradapan dan kemajuan yang mengiringnya. Karena itu, sebuah peradapan yang memperdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman. Pendidikan yang maju tidak bisa lepas dari peran serta guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina dengan piawai dan mengusung siswa menuju gerbang keberhasilan. Hidup dan mati sebuah pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru mempunyai tanggung jawab menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan yang disenangi siswa, yakni rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari pelajaran. Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus mneguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan (Fafhillah, 2014, <https://www.kompasiana.com/2014-08-27-menjadi-guru-unggul-030896.html/.54f98d7ba33311d0588b4a15/menjadi-guru-unggul>, 11 September 2019)

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan Pancasila, Nilai-nilai dasar ideologi pancasila di era reformasi saat ini tentu bukan menjadi hal yang mudah untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tentu hal ini dapat dipengaruhi dari beberapa faktor baik itu dari internal pribadi yang memuat kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan, maupun lingkungan external pribadi berupa sistem ketatanegaraan yang berlaku pada saat ini. sistem ketatanegaraan berkembang seiringan dengan perkembangan negara tersebut dari tahun ke tahun yang juga berdampak pada tingkat kemampuan warga negara untuk berpartisipasi dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Perkembangan konstitusi dan sistem hukum di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya pola pikir warga negara dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Semakin banyak warga negara yang tidak paham akan nilai-nilai tersebut tentu juga berdampak pada perkembangan konstitusi dan sistem hukum. melihat perkembangan sistem hukum dan konstitusi di Indonesia sejak reformasi tahun 1999 tentu mengalami empat kali amandemen UUD 1945. Terjadi perbedaan karakteristik peraturan perundang-undangan dari masa ke masa. Akan tetapi Pancasila tetap menjadi pegangan penting dalam perubahan-perubahan tersebut, karena Pancasila merupakan kesepakatan bersama penyangga konstitusionalisme. Asalkan pembukaan UUD 1945 tidak dirubah maka juga tidak akan merupakah dasar-dasar filosofis pembangunan Indonesia. (Dani Pinasang: 2012)

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang harus diselesaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berideologi Pancasila sebagai guru pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menjadi Guru Pendidikan Dasar yang unggul?
2. Bagaimana esensi dan urgensi Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu untuk masa depan?

Kajian ini bertujuan untuk memberikan dan menambah literasi untuk para guru pendidikan dasar yang unggul dalam mendidik peserta didik yang berideologi Pancasila dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Kajian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung untuk perkembangan pendidikan dasar yang mencerminkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila baik kepada guru pendidikan dasar maupun peserta didik.

Guru unggul adalah guru yang bisa menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Peran guru unggul sangat diharapkan serta berpengaruh besar dalam peningkatan kualitas

pendidikan. Dengan begitu nanti akan ada output yang muncul sebuah peradapan besar berupa generasi unggul yang akhirnya lahir embrio yang bernama harapan berupa sebuah cita cita besar yaitu Indonesia unggul. Prof. Daud Jusuf mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era 1978-1983 mengatakan, tujuan seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri (Suandi, 2018, <https://blog.igi.or.id/guru-unggul.html>, 11 September 2019).

Menurut Manarul, 2019 dalam https://www.yuksinau.id/ideologi-pancasila-pengertian-fungsi-makna/#Pengertian_Ideologi_Pancasila, 11 September 2019. Ideologi Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya dan religius bangsa Indonesia. Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi negara. Jadi, Ideologi pancasila adalah kumpulan nilai-nilai atau norma yang berdasarkan sila-sila pancasila. Fungsi Pancasila sebagai ideologi pancasila diuraikan sebagai berikut:

1. Menyatukan bangsa Indonesia, memperkokoh dan memelihara kesatuan dan persatuan.
2. Membimbing dan mengarahkan bangsa Indonesia untk mencapai tujuannya.
3. Memberikan kemauan untuk memelihara dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia
4. Menerangi dan mengawasi keadaan, serta kritis kepada adanya upaya untuk mewujudkan cita-cita yang terkandung di dalam pancasila.
5. Sebagai pedoman bagi kehidupan bangsa Indonesia dalam upaya menjaga keutuhan negara dan memperbaiki kehidupan dari bangsa Indonesia

Ariawati, 2017 dalam arttikel “Bagaimana menjadi guru profesional dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memperbaiki pendidikan indonesia” menyimpulkan bahwa guru merupakan orang yang bekerja di lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Untuk menjadi guru, seseorang harus menempuh pendidikan yang tinggi karena pekerjaan guru merupakan sebuah profesi. Pemerintah sangat mengharapkan agar para guru itu dapat menjadi guru yang profesional. Guru dikatakan guru profesional, apabila guru tersebut sudah memiliki empat kompetensi.

Yudistira, 2016 dalam jurnal seminar hukum “ Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa” menyimpulkan Pancasila harus di implementasikan ke dalam norma dan praktik kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menjaga konsistensi, relevansi, dan kontekstualisasinya. Sedangkan perubahan dan pembaharuan yang berkesinambungan terjadi apabila ada dinamika internal (*self-renewal*) dan penyerapan terhadap nilai-nilai asing yang relevan untuk pengembangan dan pengayaan ideologi Pancasila. Muara dari semua upaya perubahan dan pembaharuan dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila adalah terjaganya akseptabilitas dan kredibilitas Pancasila oleh warga negara dan wargamasyarakat Indonesia.

II. PEMBAHASAN

1. Bagaimana menjadi guru pendidikan dasar yang unggul?

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Yamin, 2007:195). Guru yang profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

(Lealesari, 2013) Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semi profesional, namun sebenarnya lebih dari itu. Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, personal, dan sosial. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum pertemuan profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri. Sejalan dengan hal di atas, seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain

dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*). Berangkat dari makna dan syarat-syarat profesi sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, maka dalam rangka pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain :

1. Berpartisipasi di dalam atau service training. Bentuk pelatihan yang fokusnya adalah keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan ini cocok dilaksanakan pada salah satu bentuk pelatihan pre-service atau inservice. Model pelatihan ini berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya lebih kepada evaluasi performan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta pelatihan.

2. Membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lain-lainnya. Dengan membaca dan memahami banyak jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan yang terkait dengan profesi guru, maka guru dengan sendirinya dapat mengembangkan profesionalisme dirinya. Selanjutnya untuk dapat memberikan kontribusi kepada orang lain, guru dapat melakukan dalam bentuk penulisan artikel/makalah karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesionalisme guru yang bersangkutan maupun orang lain.

3. Berpartisipasi di dalam kegiatan pertemuan ilmiah. Pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran (*up to date*) hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama dari kegiatan pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru pada kegiatan tersebut akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

4. Melakukan penelitian seperti PTK. Penelitian tindakan kelas yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan guru lain dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktek pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya,

dan memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan. Dalam hal ini guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri dengan penuh percaya diri. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru.

5. Partisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional. Ikut serta menjadi anggota organisasi profesional juga akan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Organisasi profesional biasanya akan melayani anggotanya untuk selalu mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Dalam hal ini yang terpenting adalah guru harus pandai memilih suatu bentuk organisasi profesional yang dapat memberi manfaat utuh bagi dirinya melalui bentuk investasi waktu dan tenaga. Pilih secara bijak organisasi yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

6. Kerjasama dengan tenaga profesional lainnya di sekolah Seseorang cenderung untuk berpikir dari pada keluar untuk memperoleh pertolongan atau informasi mutakhir akan lebih mudah jika berkomunikasi dengan orang-orang di dalam tempat kerja yang sama. Pertemuan secara formal maupun informal untuk mendiskusikan berbagai isu atau permasalahan pendidikan termasuk bekerjasama berbagai kegiatan lain (misalnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah) dengan kepala sekolah, orang tua peserta didik (komite sekolah), guru dan staf lain yang profesional dapat menolong gurudalam memutakhirkan pengetahuannya. Berpartisipasi di dalam berbagai kegiatan tersebut dapat menjaga keaktifan pikiran dan membuka wawasan yang memungkinkan guru untuk terus memperoleh informasi yang diperlukannya dan sekaligus membuat perencanaan untuk mendapatkannya. Semakin guru terlibat dalam prolehan informasi, maka guru semakin merasakan akuntabel, dan semakin guru merasakan akuntabel maka ia semakin termotivasi untuk mengembangkan dirinya.

Dari penjelasan di atas untuk menjadi guru pendidikan dasar yang unggul tidak cukup hanya memiliki 4 kompetensi, tetapi juga guru pendidikan dasar harus berperan aktif baik dalam kegiatan internal sekolah maupun eksternal sekolah. Selain itu, guru pendidikan dasar juga harus aktif dalam pertemuan ilmiah dan aktif menulis artikel untuk menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki.

2. Bagaimana esensi dan urgensi Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu untuk masa depan?

(Tim Penyusun, 2016) Hakikat Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan iptek dikemukakan Prof. Wahyudi Sediawan dalam Simposium dan sarasehan Pancasila sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa, sebagai berikut: Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan kesadaran bahwa manusia hidup di dunia ibarat sedang menempuh ujian dan hasil ujian akan menentukan kehidupannya yang abadi di akhirat nanti. Salah satu ujiannya adalah manusia diperintahkan melakukan perbuatan untuk kebaikan, bukan untuk membuat kerusakan di bumi. Tuntunan sikap pada kode etik ilmiah dan keinsinyuran, seperti: menjunjung tinggi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat; berperilaku terhormat, bertanggung jawab, etis dan taat aturan untuk meningkatkan kehormatan, reputasi dan kemanfaatan professional, dan lain-lain, adalah suatu manifestasi perbuatan untuk kebaikan tersebut. Ilmuwan yang mengamalkan kompetensi teknik yang dimiliki dengan baik sesuai dengan tuntunan sikap tersebut berarti menyukuri anugrah Tuhan (Wahyudi, 2006: 61--62).

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan arahan, baik bersifat universal maupun khas terhadap ilmuwan dan ahli teknik di Indonesia. Asas kemanusiaan atau humanisme menghendaki agar perlakuan terhadap manusia harus sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yaitu memiliki keinginan, seperti kecukupan materi, bersosialisasi, eksistensinya dihargai, mengeluarkan pendapat, berperan nyata dalam lingkungannya, bekerja sesuai kemampuannya yang tertinggi (Wahyudi, 2006: 65). Hakikat kodrat manusia yang bersifat mono-pluralis, sebagaimana dikemukakan Notonagoro, yaitu terdiri atas jiwa dan raga (susunan kodrat), makhluk individu dan sosial (sifat kodrat), dan makhluk Tuhan dan otonom (kedudukan kodrat) memerlukan keseimbangan agar dapat menyempurnakan kualitas kemanusiaannya.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia memberikan landasan esensial bagi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, ilmuwan dan ahli teknik Indonesia perlu menjunjung tinggi asas Persatuan Indonesia ini dalam tugas-tugas profesionalnya. Kerja sama yang sinergis antarindividu dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada penjumlahan produktivitas individunya (Wahyudi, 2006: 66). Suatu pekerjaan atau tugas yang dikerjakan bersama dengan semangat nasionalisme yang tinggi dapat menghasilkan produktivitas yang lebih optimal.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan memberikan arahan asa kerakyatan, yang mengandung arti bahwa pembentukan negara republik Indonesia ini adalah oleh dan untuk semua rakyat Indonesia. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Demikian pula halnya dengan ilmuwan dan ahli teknik wajib memberikan kontribusi sebesar-besarnya sesuai kemampuan untuk kemajuan negara. Sila keempat ini juga memberi arahan dalam manajemen keputusan, baik pada tingkat nasional, regional maupun lingkup yang lebih sempit (Wahyudi, 2006: 68). Manajemen keputusan yang dilandasi semangat musyawarah akan mendatangkan hasil yang lebih baik karena dapat melibatkan semua pihak dengan penuh kerelaan.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memberikan arahan agar selalu diusahakan tidak terjadinya jurang (gap) kesejahteraan di antara bangsa Indonesia. Ilmuwan dan ahli teknik yang mengelola industri perlu selalu mengembangkan sistem yang memajukan perusahaan, sekaligus menjamin kesejahteraan karyawan (Wahyudi, 2006: 69). Selama ini, pengelolaan industri lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dalam arti keuntungan perusahaan sehingga cenderung mengabaikan kesejahteraan karyawan dan kelestarian lingkungan. Situasi timpang ini disebabkan oleh pola kerja yang hanya mementingkan kemajuan perusahaan. Pada akhirnya, pola tersebut dapat menjadi pemicu aksi protes yang justru merugikan pihak perusahaan itu sendiri.

Pentingnya Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu dan teknologi di Indonesia dewasa ini tidak berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Indonesia sepenuhnya berorientasi pada Barat (western oriented).
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia lebih berorientasi pada kebutuhan pasar sehingga prodi-prodi yang “laku keras” di perguruan tinggi Indonesia adalah prodi-prodi yang terserap oleh pasar (dunia industri).
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia belum melibatkan masyarakat luas sehingga hanya menyejahterakan kelompok elite yang mengembangkan ilmu (scientist oriented).

Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu, artinya kelima sila Pancasila merupakan pegangan dan pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa terminologi yang dikemukakan para pakar untuk menggambarkan peran Pancasila sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, antara lain Pancasila sebagai *intellectual bastion* (Sofian Effendi); Pancasila sebagai *common denominator values* (Muladi); Pancasila sebagai paradigma ilmu. Pentingnya Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu bagi mahasiswa adalah untuk memperlihatkan peran Pancasila sebagai rambu-rambu normatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Selain itu, pengembangan ilmu dan teknologi di Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia itu sendiri dan melibatkan partisipasi masyarakat luas.

Nilai-nilai pancasila yang terkandung setiap sila memberikan gambaran bagaimana seorang guru unggul yang berideologi pancasila dalam mengimplementasikan dan mengajarkan kepada peserta didik untuk mendukung pembangunan Indonesia yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Guru Pendidikan Sekolah Dasar inisiator dalam membiasakan penerapan nilai-nilai pancasila dalam lingkungan sekolah dan menularkan kepada guru-guru lainnya. Sehingga dengan menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam diri akan mewujudkan karakter dan pengembangan pendidikan yang berideologi pancasila. Kebiasaan ini akan menjadi budaya yang positif dalam dunia pendidikan dan sangat relevan terhadap perkembangan teknologi yang terjadi pada masa kini maupun masa mendatang.

III. KESIMPULAN

Guru merupakan sosok/profesi yang memiliki peran penting dalam rangka membangun bangsa dan negara. Guru memiliki tantangan yang besar dalam membentuk karakter generasi Indonesia yang memiliki wawasan dan kecintaan yang besar terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Oleh karena itu, Guru pendidikan Sekolah Dasar harus terus meningkatkan kualitas diri baik melalui pendidikan umum maupun peningkatan keahlian (*Softskill*). Guru Pendidikan Dasar juga harus bisa mengikuti dan menggunakan teknologi informasi yang mengalami perkembangan yang sangat cepat.

Guru Unggul yang berideologikan Pancasila tidak cukup hanya menguasai empat kompetensi dan pemahaman tentang pancasila, sebagai Guru Pendidikan Dasar wajib mengaktualisasikan nilai-nilai semua butir Pancasila baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga dan menjadi pelopor maupun inisiator membudayakan nilai-nilai pancasila desetiap

disiplin ilmu untuk pengembangan pendidikan di masa mendatang yang berkarakter dan berideologi Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun, 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan kementerian riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia.

Prawirohardjo, Soeroso, dkk. 1987. *Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.

Laesari (2013) Upaya Menjadi Guru Yang Profesional, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi, Volume 1 Nomor 2, September 2013, Hal. 152-159.

Wahyudi (2016, Juli) Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, UNS Publishing.

Yudistira (2016), Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Hukum*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, 421-436.